

**IMPLEMENTASI METODE KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR  
HURUF HIJAIYAH DI KELURAHAN WAY LUNIK  
KECAMATAN PANJANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memper  
oleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh

**Garnis Safitri  
NPM. 1411010084**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**IMPLEMENTASI METODE KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR  
HURUF HIJAIYAH DI KELURAHAN WAY LUNIK  
KECAMATAN PANJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Garnis Safitri**

**NPM. 1411010084**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H.Deden Makbulloh, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. MuktiSy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### **IMPLEMENTASI METODE KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR HURUF HIJAIYAH DI KELURAHAN WAY LUNIK KECAMATAN PANJANG**

Penelitian dilakukan untuk meningkat nya kemampuan warga belajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan ada nya pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional di kelurahan way lunik kecamatan panjang kemampuan baca huruf hijaiyah pada warga saat ini masih rendah dan lemah. Tujuan dari pogram ini adalah mengatasi buta huruf Arab (Huruf Hijaiyah) yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Untuk menjami nva liditas data dilakukan triangulasi sumber data. Sedangkan analisis data yang di pergunakan adalah analisis interaktif. Sasaran pemberantasan buta aksara al-qur'an ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang selanjutnya disebut warga belajar yang berjumlah 10 warga.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang, berdasarkan tahapan-tahapan nya maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pemberantasan di lapangan berjalan cukup baik, tidak bertentangan dengan dokumen perencanaan dan prosedur pelaksanaan. Berdasarkan hasil kegiatan ini, penerapan program keaksaraan fungsional pada huruf hijaiyah ini, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program keaksaraan fungsional pada huruf hijaiyah warga yang awal nya belum bisa membaca sekarang lebih bisa membaca huruf hijaiyah, penerapannya hanya dasar-dasar nya saja kemudian di sertai tekhnik penyampaian yang menyenangkan telah mampu menjawab kebutuhan warga tentang belajar sehingga dapat menarik minat warga untuk belajar. kemampuan warga belajar menunjukan peningkatan dalam menulis dan membaca huruf hijaiyah, hal ini dilihat dari hasil evaluasi di tiap-tiap pertemuan, Namun masih ada sedikit kekurangan dalam peralatan dan perlengkapan yang masih tergolong sederhana, tapi hal ini tidak terlalu menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara huruf hijiyahini.

**Kata Kunci: ButaAksara, Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Agama Islam**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **Implementasi Metode Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Kemampuan Warga Belajar Huruf Hijaiyah Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang**

Nama Mahasiswa : **GARNIS SAFITRI**  
NPM : **1411010084**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Deden Makbulloh, M. Ag**  
**NIP. 197305032001121001**

  
**Drs. H. Mukti Sy, M. Ag**  
**NIP. 195705251980031005**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **IMPLEMENTASI METODE KEAKSARAAN FUNSIONAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR HURUF HIJAIYAH DI KELURAHAN WAY LUNIK KECAMATAN PANJANG** Disusun oleh **GARNIS SAFITRI, NPM.1411010084**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa/27 Februari 2019.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)  
Sekretaris : Heru Juabdin Sada, M.Pd (.....)  
Penguji Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)  
Penguji Pendamping I : Dr. H. Deden Makbuloh, M.Ag (.....)  
Penguji Pendamping II : Drs. H. Mukti Sy, M.Ag (.....)

**Mengetahui**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd  
NIP. 195608101987031001



## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya:*

*Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhan-mu yang Menciptaka. Dia telah Menciptakan Manusia dari Segumpal Darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Maha Mulia. Yang Mengajarkan (manusia) dengan Pena. Dia Mengajarkan Manusia Apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>*

*(Q.S AL-Alaq: 1-5)*

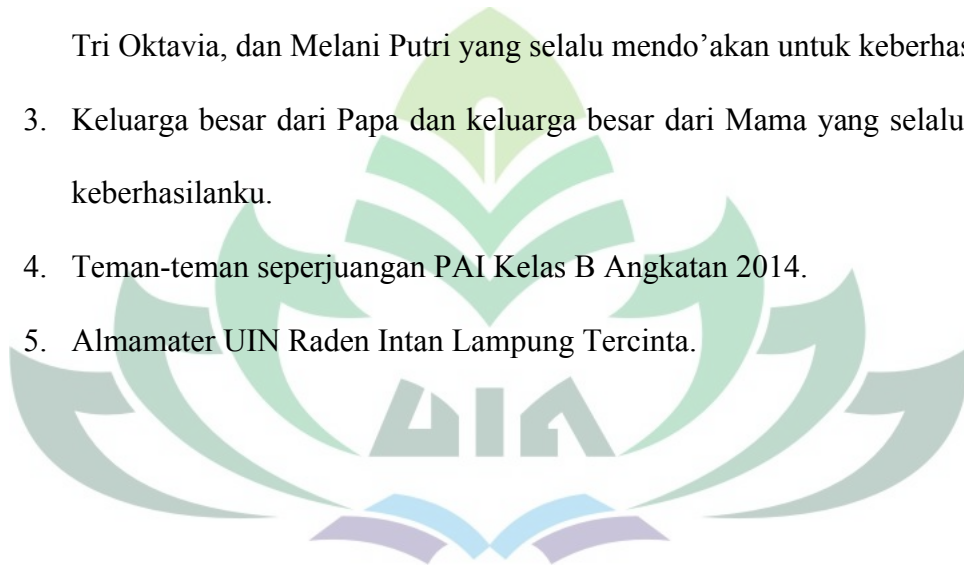
---

<sup>1</sup>AL-Qur'an dan Terjemahannya, (Dep. Agama RI, DiponegoroBandung, 2010)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur atas limpah nya berkah Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya kepada penulis, dan ungkapan terimakasih ku persembahkan kepada:

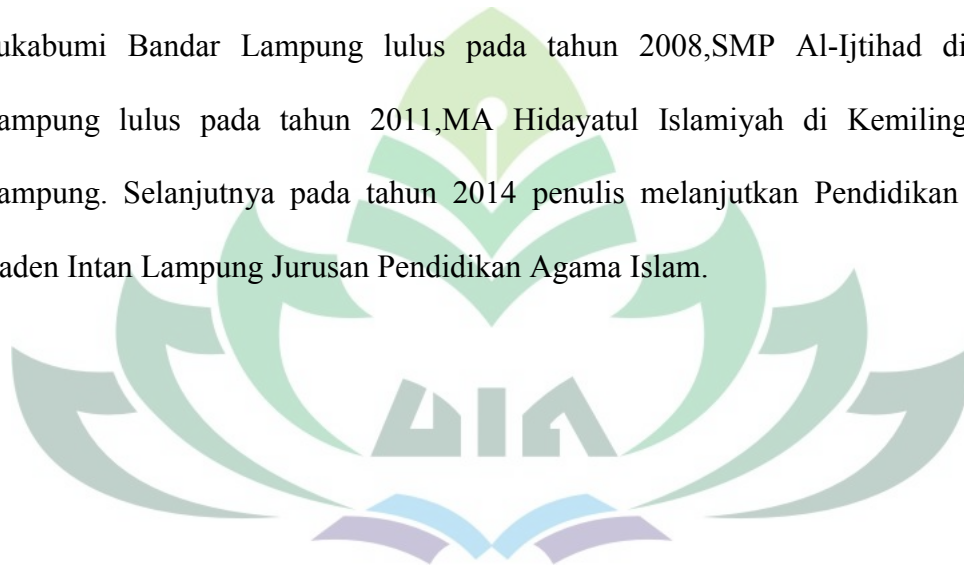
1. Kedua orang tua ku, Papa Supri dan Mama Neri yang senantiasa memberikan do'a dan semangat untuk keberhasilanku.
2. Kedua kakak saya Beni Nepriansyah dan Rudianto,serta adik saya Nur Najli Tri Oktavia, dan Melani Putri yang selalu mendo'akan untuk keberhasilanku.
3. Keluarga besar dari Papa dan keluarga besar dari Mama yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Teman-teman seperjuangan PAI Kelas B Angkatan 2014.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta.



## **RIWAYAT HIDUP**

Garnis Safitri, Lahir di Bandar Lampung pada Tanggal 12 Januari 1997, Anak ke Dua dari Empat Bersaudara Beni Nepriansyah, Nur Najli Tri Oktavia, dan Melani Putri dari Pasangan Ayahanda Supri dan Ibunda Neri.

Pendidikan yang Pernah di tempuh adalah di TK Al-Hidayah di Sukabumi Bandar Lampung lulus pada tahun 2002, MI MMA IV (Masyariqul Anwar) di Sukabumi Bandar Lampung lulus pada tahun 2008, SMP Al-Ijtihad di Bandar Lampung lulus pada tahun 2011, MA Hidayatul Islamiyah di Kemiling Bandar Lampung. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan Pendidikan S1 UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam.





## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji hanya bagi-Nya. Semoga Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, dan juga kepada para pengikutnya yang setia sehingga akhir zaman.

Puji syukur Allhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayat, inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi judul ini dapat di selesaikan dengan lancar.

Skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Kemampuan Warga Belajar Huruf Hijaiyah Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang”** sebagai salah satu bagian dari tugas akhir pada Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan skripsi judul ini kami banyak menerima bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, kami tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung  
Beserta Staf dan Jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN  
Raden Intan Lampung.
3. Dr. Imam Syafe’I, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

4. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag selaku Pembimbing I dan Drs. H. Mukti Sy, M.Ag selaku Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Serta Karyawan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kedua kakaku Beni Nepriansyah dan Rudianto, dan Kedua adikku, Nur Najli Tri Oktavia dan Melani Putri yang selalu memberikan do'a untuk keberhasilanku.
7. Teman-teman seperjuangan PAI Kelas B Angkatan 2014,
8. Teman-teman serta sahabatku Arvyus Inggrit M.P, Dani Ardiyanto, Jufpriyadi, Hamsiah, Firdha Razak, Fitriyanti, Fenty Andarirati, Tri Samiati, Ike Inayah dan Himatul Aliyah yang telah memberikan semangat dan motivasinya.
9. Teman-teman kelompok KKN 15, Desa Tanjung Agung Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan dan Teman-teman kelompok PPL SMPN 13 Bandar Lampung

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

Bandar Lampung, 2019  
Penyusun

**Garnis Safitri**  
**NPM. 1411010084**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Tinjauan Tentang Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional.....	15
1. Pengertian program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional.....	15
2. Tujuan dan Fungsi Program Keaksaraan fungsional .....	21
3. Dasar Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional.....	22
4. Tahap-tahap dalam Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional.....	22
5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara .....	24
B. Kemampuan Warga Belajar .....	26
1. Pengertian Kemampuan Warga Belajar .....	26
2. Aspek-aspek Kemampuan Warga Belajar .....	28
3. Fakto-faktor yang mempengaruhi kemampuan Warga Belajar .....	32

C. Pendidikan Agama Islam .....	38
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	38
2. Tujuan pendidikan Agama Islam .....	39
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	41
4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam .....	42
5. Metode Pendidikan Agama Islam .....	43
6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	48
D. Huruf Hijaiyah .....	51
1. Kemampuan Warga Belajar .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	57
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	57
a. Jenis Penelitian.....	57
b. Sifat Penelitian .....	57
2. Populasi dan sampel.....	59
a. Populasi .....	59
b. Sampel.....	59
3. Metode Pengumpulan Data.....	60
a. Observasi.....	60
b. Wawancara.....	61
c. Dokumentasi .....	62
B. Metode Analisis Data.....	62

### **BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA**

A. Gambar Umum Obyek Penelitian.....	67
B. Letak Geografis.....	69
C. Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional.....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

1. Data Awal WargaBelajar .....
2. Data Agama .....
3. Jenis Etnis Penduduk .....
4. Tahap Pembelajaran .....



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi Penelitian

Lampiran 2 Wawancara

Lampiran 3 Kerangka Dokumentasi

Lampiran 4 Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 5 Surat Balasan

Lampiran 6 Kesepakatan Pembelajaran

Lampiran 7 Jadwal Pelajaran

Lampiran 8 Nama Warga Belajar

Lampiran 9 Soal Warga Belajar





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Implementasi Metode Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Kemampuan Warga Belajar Huruf Hijaiyah Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang”**. Untuk menghindari dari kesalahan fahaman dan salah pengertian terhadap judul skripsi ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa di artikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi: browne dan wildavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian lain di kemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan di lakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Ciputat: Taching, 2005), h. 70.

## 2. Metode Keaksaraan Fungsional

Program adalah Ketentuan.<sup>2</sup> Pemberantasan adalah Proses, cara, perbuatan pemberantasan atau diadakan kursus buta aksara agar masyarakat dapat membaca dan menulis.<sup>3</sup> Buta Aksara adalah tidak dapat membaca dan menulis.<sup>4</sup> Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu.<sup>5</sup> Keaksaraan Fungsional adalah Program pengembangan kemampuan dan menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

## 3. Peningkatan Kemampuan Warga Belajar

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan, (usaha, atau kegiatan).<sup>7</sup> Kemampuan adalah berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu) berada, kaya, kesanggupan, kecakapan.<sup>8</sup> Warga Belajar adalah masyarakat yang menjadi peserta didik (ibu-ibu rumah tangga) dalam Perogram Keaksaraan Fungsional umurnya rata-rata 30-50 tahun. Pendidikan Agama Islam adalah

---

<sup>2</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 138

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 138

<sup>4</sup>Ibid, h. 182

<sup>5</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Op-Cit. h. 461*

<sup>6</sup>M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 116

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Op-Cit. h 198*

<sup>8</sup>Annas Syah Fatihah R.G, A. Soenaryo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.

usaha membimbing dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.<sup>9</sup>

#### 4. Membaca Huruf Hijaiyah

Membaca adalah mengeja atau melafalkan apa-apa yang ditulis, Huruf Hijaiyah adalah huruf-huruf yang dipakai dalam bahasa Arab. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, Al-Qur'an ditulis dengan huruf Hijaiyah. Jumlah huruf hijaiyah ada 29 buah. Huruf hijaiyah ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian istilah-istilah yang terdapat didalam judul skripsi ini maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penerapan program pemberantasan buta aksara dengan cara yang teratur dalam mengembangkan kemampuan dari keterampilan seseorang dalam menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan menghafal, kemampuan huruf hijaiyah, dalam mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan.

---

<sup>9</sup>Annas Syah Fatihah R.G, A. Soenaryo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 349

<sup>10</sup>Saiful Amien . “Pola Pembelajaran Baca Qur'an Luar Sekolah di Kota Malang”  
<https://benramt.wordpress.com/2009/09/26/pola-pembelajaran-baca-quran-luar-sekolah-di-kotamalang/> 2016

Selain itu juga memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat (warga belajar). Untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka yang tinggi, yaitu dalam penguasaan materi pendidikan agama Islam pada pokok bahasaan Al-Qur'an.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan wawasan keilmuan kepada warga belajar dalam mempelajari bidang pendidikan agama Islam.
2. Untuk mengajak masyarakat khususnya Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang dalam memajukan program pemberantasan buta aksara.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang berbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai insting gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini tiap manusia secara individual di tinjau dari segi antropologi sosial disebut *homo socius* artinya mahluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong, dalam rangka mengembangkan



kehidupannya disegala bidang.<sup>11</sup> Sedangkan pendidikan menurut Imam Syafe'i mengatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi semua manusia. Dalam rangka memajukan sumber daya manusia, berbagai upaya memperdayaan oleh pihak masyarakat. Jadi mencari ilmu itu bukan hanya untuk anak-anak pada masa sekolah saja. Mencari ilmu atau pendidikan wajib bagi setiap orang Islam, pria maupun wanita.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu di rumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Oleh karena itu bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai Iman dan Akidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

---

<sup>11</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 2.

<sup>12</sup>Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2015) Vol, 6 h. 153,

kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak ke pribadiannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yaitu suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah, sebagai mana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun uhrawi. Yaitu sesuai firman Allah QS. Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا ۖ ٦٦

*Artinya :Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?( Q.S Al-Kahfi:66)<sup>14</sup>*

Tinjauan tentang pemberantasan buta aksara, banyak variasi metode yang dapat di gunakan tutor dalam mempelajari warga belajar, ketepatan penggunaan beberapa metode dan teknik pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, keanekaragaman metode dapat digunakan situasi, kondisi, minat, dan kebutuhan warga belajar. Ada beberapa hal yang sangat penting untuk mempertimbangkan dalam memilih metode tertentu, yaitu:

<sup>13</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara 2014) h. 6-7

<sup>14</sup>*AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Dep. Agama RI, DiponegoroBandung, 2014)h.301

1. Tujuan yang ingin di capai
2. Karakteristik materi pembelajaran
3. Kemampuan pendidik
4. Waktu yang tersedia
5. Jumlah peserta.<sup>15</sup>

Kurikulum dan sistem pembelajaran pemberantasan buta aksara, kurikulum pembelajaran keaksaraan dalam program ini di gali dari kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan tradisi lokal. Tradisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sebagai sumber bahan ajar sesuai dengan kelas keaksaraan peserta didik. Pembelajaran program ini menggunakan bahasa ibu karena di anggap memiliki kontribusi terhadap pemertahanan bahasa.

Bahan ajar yang di gali dari kekayaan bahasa dan budaya, mendorong terangkat nya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah di lupakan atau tidak di kenal oleh responden. Penggunaan dongeng lokal, pribahasa, musikatau seni daerah lokal dalam proses pembelajaran keaksaraan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara dan angka, tetapi berkontribusi pula pada pemertahanan bahasa dan budaya lokal.

Pendidikan non formal mengakomodasi masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan kemampuan sebagai upaya pemberdayaan diri. Bermula dari ketidak berdayaan dalam baca tulis (buta aksara) hingga ketidak mampuan dalam berbahasa indonesia. Dampak dari ketidak mampuan dalam pendidikan dasar

---

<sup>15</sup>Imam Bawani dan Nurul Fauziyah, Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk Pemberantasan Buta Aksara di Petissari Babaksari, Dukun, Gresik, (*Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya) h. 64

sedikit banyak akan mengganggu dalam kegiatan sehari-hari. sebagai contoh ketidak mampuan dalam membaca dosis obat, dosis pupuk dan lain-lain akan berakibat negatif. Seharusnya penyakitnya menjadi sembuh malah sebaliknya, karena tidak mampu membaca aturan minum obat. Demikian pula pemberian pupuk untuk tanaman, menjadi salah, karena tidak mampumembaca dan berbahasa indonesia. Belum lagi jika harus berpergian jauh keluar rumah, akan mengalami kesulitan jika tidak bisa baca tulis, bisa-bisa tersesat akibatnya atau tertipu orang lain. Dan masih banyak lagi dampak negatif dari ketidak mampuan calistung (baca tulis hitung). Para penyandang tributa pada umum nya adalah mereka yang :

1. Berusia lanjut
2. Taraf ekonomi menengah kebawah
3. Tingkat pendidikan relatif sangat rendah bahkan nol
4. Domisili di pedesaan, bahkan terpencil
5. Mata pencarian sebagai kera bukan pemilik (pertanian, perkebunan, nelayan, usaha kecil menengah)
6. Hidup berkelompok (koloni) berdasar keluarga
7. Tidak mudah menerima inovasi
8. Lebih percaya kepada pemimpin in-formal (*informal leader*)<sup>16</sup>

Berlatar belakang tidak atau kurangnya memiliki kemampuan, akan berdampak rendahnya motivasi untuk maju atau berkembang. Prinsip mudah menyerah pada keadaan, sehingga lebih banyak bergantung, dari orang lain. Kreativitas sebagai salah satu modal untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari semula menjadi tumpul. Dalam menuh kebutuhan lebih mengutamakan pada

---

<sup>16</sup>Mariyono, Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga, (*Jurnal Profesor Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5, Universitas Jember 2016) h.59



pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat primer. Bagaimana agar dapat cukup makan sehari-hari, lebih diutamakan di banding pemenuhan lain apalagi pemenuhan untuk mengangkat harga diri lewat belajar.

Dengan kondisi yang relatif kurang, maka dorongan untuk berinteraksi secara kelompok lebih tinggi, kemandirianpun lemah lebih banyak bergantung kepada fihak atau orang lain. Salah satu alasannya karena memiliki kondisi latar belakang relatif sama. Keterdekatan satu sama lain di perkuat oleh tradisi atau budaya keluarga secara turun temurun, dari hal itulah maka dalam suatu komunitas atau klan, terdiri atas sanak saudara. Bahkan yang di katakan tetangga sebenarnya bukan orang lain atau pendatang, melainkan masih satu keluarga mendapat kesulitan atau kesenangan mereka akan cepat berbagi. kepuasan batin tertanam karena ada perasaan kebersamaan ( *sense of togetherness* ). Tingkat kepercayaan atas informasi dari luar muncul jika melibatkan atau berasal dari keluarga.<sup>17</sup>

Munculnya konsep keaksaraan fungsional sangat mengesankan, tetapi tidak berjalan lurus untuk gerakan keaksaraan di negara sedang berkembang. Konsep keaksaraan fungsional memakan waktu panjang untuk bangkit dari frustasi dan kegagalan para pekerja keaksaraan yang sering kali menghadapi para sasaran didik orang dewasa yang memimpikan suatu kehidupan yang indah, yang terang benderang, tetapi tidak terwujud dan mereka tidak ingin menjadi bagian dari mimpi indah tersebut.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 60

Mereka tidak lagi secara suka rela belajar membaca dan menulis. Mereka tidak lagi berfikir apakah keaksaraan itu hak asasi manusia atau bukan. Mereka yang sudah pernah belajar membaca dan menulispun tidak tahu mau melakukan apa dengan kecakapan baru nya tersebut, atau setelah memperoleh *skill linguistic*, terus mereka mau apa. Konsep baru yang disebut keaksaraan fungsional menjanjikan akan memecahkan masalah-masalah klasik dan masalah yang sulit, yaitu motivasi peserta didik dan secara bersamaan menghubungkan keaksaraan dengan ekonomi, sosial dan aspirasi politik di negara sedang berkembang. Akan tetapi, kegagalan yang pernah di alami oleh para pekerja keaksaraan betul-betul mendeskreditkan mereka, merugikan orang yang betul-betul ingin belajar keaksaraan, dan mengabaykannya sebagai hak asasi manusia sampai suatu saat perbaikan betul-betul di laksanakan.

Untuk menjadikan keaksaraan fungsional terlaksana dengan baik, konsep tersebut harus di pahami, diterjemahkan dalam tindakan. Implikasi konsep kedalam berbagai aspek program dan implementasi harus di lakukan secara logis dan terefleksikan dalam pelaksanaan.<sup>18</sup>

Dalam uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa keaksaraan fungsional dikembangkan dari bawah keatas menggunakan suatu proses partisipatif untuk menciptakan suatu model berdisain lokal. Oleh karna itu dapat tercipta masyarakat

---

<sup>18</sup>Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 116-117.

yang lebih bermartabat dan memiliki kecakapan hidup yang sehingga tidak di pandang sebagai manusia yang lemah dan yang tidak berpendidikan.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karna pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melsetarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang di cita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila di lihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (nqulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat di fungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka di tuntutan persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti

bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses ikhtiariah (usaha) para pendidik.<sup>19</sup>

Kelurahan Way Lunik kecamatan Panjang terdapat 02 LK, terdiri 35 RT terdapat 1,948 KK (Kepala Kluarga) maka peneliti hanya mengambil data pada RT 07 Lk 1 Kebon Jeruk Kelurahan Way lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

#### 1.1 Data Awal warga belajar Rt.07 Lk 1 Kelurahan Way Lunik

No	Nama	L/P	Usia	Tingkatan – tingkatan
1.	Faryatun	P	42	Bisa menulis, namun tidak bias membaca
2.	Irah	P	55	Tidak bisa membaca dan menulis
3.	IntanSari	P	30	Tidak bias membaca dan menulis
4.	Juminah	P	35	Bisa menulis, namun tidak bisa membaca
5.	Katinah	P	57	Bisa menulis, namun tidak bisa membaca
6.	Khadijah	P	59	Bisa menulis, namun tidak bias baca
7.	Lili	P	30	Tidak bias membaca dan menulis
8.	Lestari	P	32	Tidak bisa baca dan menulis
9.	Melinda	P	24	Bisa menulis, namun tidak bias baca
10.	Maryamah	P	56	Tidak bisa membaca dan menulis

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam memiliki kemampuan warga belajar yang bermacam-macam seperti: Tidak bisa membaca dan menulis dan adapun tidak bisa baca namun bisa menulis.

<sup>19</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 8.



Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana urgensi dari pada program keaksaraan fungsional, maka dari itu, penulis mengadakan penelitian disalah satu dusun yang sudah berlangsung program keaksaraan fungsional. Oleh karna itu, sesuai dengan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul :

“Implementasi Metode Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Kemampuan Warga Belajar Huruf Hijaiyah Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan formulasi dari masalah yang di susun atas dasar hasil studi literatur atau penjajakan pra survey yang di lakukan sebelum terjun ke lapangan penelitian (jika penelitian lapangan).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan yang dapat di kaji pada penelitian ini :

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Keaksaraan Fungsional ?
2. Bagaimana Kemampuan Warga Belajar Sesudah dan Sebelum adanya Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Keaksaraan Fungsional?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas, maka Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendiskripsikan Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Keaksaraan Fungsional.
2. Untuk Mendiskripsikan Kemampuan Warga Belajar Sesudah dan Sebelum adanya Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Keaksaraan Fungsional pada Bidang pendidikan Agama Islam.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penulis Mengharapkan dari Hasil Penelitian ini di Harapkan mampu Memberikan Manfaat Sebagai Berikut:

1. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah di pelajari.
2. Terjawabnya persoalan yang berkenan dengan latar belakang tentang program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.
3. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian Pendidikan Agama Islam.
4. Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode**

##### **Keaksaraan Fungsional**

##### **1. Pengertian Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode**

###### **Keaksaraan Fungsional**

Program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas masyarakat yang buta aksara dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan menghafal, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Metode keaksaraan fungsional banyak variasi yang dimana dapat digunakan dalam membelajarkan warga belajar, ketepatan penggunaan beberapa metode dan teknik pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga belajar serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu keanekaragaman metode dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat, dan kebutuhan warga belajar.

Adapun cara belajar membaca huruf hijaiyah yaitu :

1. Al- Jauf yang artinya Rongga mulut seperti ( A,Wa,ya ) suaranya keluar dari Rongga mulut menekan pada udara.
2. Al-Halq yang artinya tenggorokan seperti (a', hah) bagian dalam, ( ha, Ain ) bagian tengah, ( ho, Gho) bagian luar.
3. Al-lisan yang artinya lidah, seperti (kof, pangkal lidah dengan langit-langit, (ka, pangkal lidah kedepan sedikit makhraj Qaf, ( ja,ya,sa, pertengahan lidah, dimantapkan dengan langit-langit atas), ( dho, Tepi lidah dengan geraham kiri atau kanan), (la, ujung lidah dengan langit-langit di depannya), semua lam harus dibaca tipis kecuali pada alimat Allah dan Allahumma yang sebelumnya berbaris a atau u, kalau sebelumnya berbaris i maka dibaca tipis, (na, bergeser kebawah sedikit dari makhroj Lam), ( ra, dekat makhroj Nun, tapi masuk pada punggung lidah), jika huruf ra berbaris a atau u, berbaris mati dan sbelumnya berbaris a atau u maka dibaca tebal. Jika berbaris i, berbaris mati/sukun dan sebelum nya berbaris i maka ia dibaca tipis.(da, ta, tho, ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas), (ta, za, zho, ujung lidah dengan ujung gigi seri atas.

**Perbedaanya:**

(sha) : mengehmbuskan udara.

(dza) : tertahan hembusan nafas.

(dzo) : ditebalkan dan tertahan hembusan nafas.



( sho, zha, sa ) : ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah.

**Perbedaanya :**

(za) : berdesis besar

(sha) : terpisah lidah dengan langit-langit dan berdesis ringan

(sho) : ditebalkan mirip kebunyi o dengan berdesis sedang

4. Asy-syafatain yang artinya dua bibir seperti (fa) bibir bawah bagian tengah dengan ujung gigi atas, (ba, ma, wa), paduan bibir atas dan bibir bawah.
5. Al- Khaisyum yang artinya pangkal hidung seperti ( mim dan Nun yang tasydid, idgom bigunnah, ikhfa, iqlab), pangkal hidung dengan memakai dengung.<sup>1</sup>

**Dalam Penyempurnaan Tulisan Arab**

Secara harfiah tulisan Hijazi sudah lengkap, namun masih belum sempurna, tanpa tanda baca seperti titik apalagi harakat. Huruf-huruf yang sama bentuknya tapi berlainan ejaannya belum dibedakan dengan titik. Umpama : *ba', ta', tsa', jim', ha', kha', dal', dzal', ra', za', dan lainnya.*

Penyempurnaan ini dibutuhkan karena munculnya kasus kesalahan baca ayat al-Qur'an di kalangan muslimin. Kesalahan membaca ayat al-Qur'an adalah fatal sebab dapat merubah makna ayat tersebut. Dengan

---

<sup>1</sup>Andi Suriadi, S.Pd, MQ, *Buku giro'ah metode super cepat belajar dan mengajar fashih membaca Al-qur'an*, 2018, Yayasan FOSLAMIC Pusat Makassar, h.60

makin meluasnya agama Islam ke berbagai suku dan bangsa-bangsa bukan Arab yang tidak mengenal bahasa Arab, kekhawatiran terjadinya kesalahan yang sama semakin kuat. Karena bahasa dan tulisan Arab merupakan bahasa dan tulisan resmi al-Qur'an. Sedangkan bahasa dan tata bahasa Arab waktu itu belum di kabulkan.<sup>2</sup>

a. Menciptakan syakal

Untuk mempermudah membaca al-Qur'an dan meminimalisir kesalahan baca, tanda baca yang diciptakan berupa titik-titik.

b. Membedakan huruf yang sama bentuk dengan garis

Huruf-huruf hijaiyah banyak yang mempunyai kesamaan bentuk baik jetika berdiri sndiri atau ketiika disambung dengan huru lain kecuali enam huruf: alif, kaf, lam, wawu, ha' dan mim.

c. Membalik tanda-tanda

Tanda untuk membedakan huruf yang bentuknya sama bisa berupa tanda titik atau tanda menyerupai angka.

1. Tanda titik

Untuk huruf-huruf yang tidak mempunai kesamaan bentuk dengan huruf lainnya, tidak di beri tanda titik, misalnya alif, lam, mim, dan ha'.

Untuk huruf-huruf yang berbentuk sama diberi tanda titik. Misalnya ba', ta', dan tsa'. Jim', ha', kho'. Dal dengan dzal. Ra',

---

<sup>2</sup> Ma'rifatul Munjiah, *Kaidah-Kaidah Imla*, UIN Maliki Press 2012, h .10

dengan za'. Sin', dengan syin. Shad dengan dhad. Tha', dengan dha', dan lainnya.

Ba', dengan satu titik di bawah. Ta', dengan dua titik di atas. Tsa', dengan tiga titik di atas. Jim dengan satu titik dibawah. Kha', dengan satu titik di atas. Dzal dengan satu titik di atas. Syin dengan tiga titik di atas. Dhad dengan satu titik di atas.

Semua ditulis dengan tanda demikian baik ketika dipisah maupun ketika disambung. Tetapi ada beberapa huruf yang beda penandaanya ketika ditulis terpisah dan bersambung.

Fa' dengan satu titik di atas ketika ditulis bersambung dengan huruf lain. Dan tanpa titik ketika ditulis terpisah.

Qaf dengan satu titik di bawah, ada pula yang memandainya dengan dua titik diatas ketika ditulis bersambung, dan tanpa titik di atas ketika ditulis terpisah. Meskipun kaf nampak serupa dengan fa',

Huruf Ya', ketika disambung dibeai tanda dua titik dibawah karena merupai nun', ba', dan sodarannya. Tetapi ketika ditulis terpisah atau sendirian tidak diberi tanda apapun karena tidak di khawatirkan serupa dengan huruf lain.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid , h.14

## 2. Tanda angka

Untuk membedakan huruf-huruf yang serupa bentuknya, ada ulama yang menggunakan angka atau tanda selain titik. Misalnya huruf ra' dan sin ditulis tanda menyerupai angka 7', tanda ini ditulis disalah satu huruf yang serupa bentuknya saja. Jadi ada huruf menyerupai sin tetapi di atasnya tidak ada seperti angka -7- berarti itu huruf syin, atau apabila ada huruf seperti ra', dan di atasnya tidak ada tanda demikian berarti itu huruf za.<sup>4</sup>

Istilah keaksaraan fungsional telah lama di kenal, yakni sejak pertengahan tahun 1960-an, dan merupakan konsep yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan melalui program keaksaraan. Pesona ide tersebut sangat kuat dan tersebar luas, banyak pihak sangat peduli terhadap ide tersebut, antara lain pendidik orang dewasa, para ahli pembangunan ekonomi, pekerja pembangun desa, lembaga-lembaga penyebar inovasi, para perencana dan pelaksana pada lembaga-lembaga internasional, tampak semuanya sangat peduli dengan keaksaraan fungsional. Ide di balik itu sepertinya adalah bahwa keaksaraan dapat mempunyai fungsi atau peran membangkitkan pembangunan sosial ekonomi suatu masyarakat. Sementara itu para pekerja keaksaraan

---

<sup>4</sup> Ibid, h.15

fungsional terutama yang kerja di proyek-proyek yang di seponsori UNESCO melakukan eksperimentasi, dan telah menjual tersebut beserta temuan temuannya.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Program Keaksaraan Fungsional

Dengan melalui program ini, di harapkan para peserta didik dapat :

- a. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik.
- b. Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, untuk memecahkan masalah keaksaraannya.
- c. Menciptakan tenaga lokal yang potensional untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.
- d. Dengan kemampuan calistung merupakan dasar untuk terciptannya masyarakat yang gemar belajar dan mampu menekan angka *drop out* di pendidikan persekolahan.
- e. Meningkatkan angka melek aksara penduduk secara nasional sehingga menyumbang peningkatan indeks pembangunan manusia indonesia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mokhamat Muhsin, *Pembelajaran keaksaraan Fungsional dan Kecakapan Warga Belajar*, (Jurnal Ilmiah, vol 1, No 1, 2006, Ahli Muda Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, Pro.Jawa Timur) h. 38

<sup>6</sup> Imam Bawani dan Nurul Fauziyah, *Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk Pemberantasan Buta Aksara di Petissari Babaksari, Dukun, Gresik*, (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya) h.61



### 3. Dasar Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode ke Aksaraan Fungsional

- a. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional
- b. Peraturan pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan luar sekolah
- c. Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propensi sebagai daerah otonom.
- d. Peraturan pemerintah No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- e. Garis-garis Besar Haluan negara. (GBHN)
- f. Batang tubuh UUD 945 pasal 31 ayat 1 dan 2.<sup>7</sup>

### 4. Tahap-tahap dalam Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Keaksaraan Fungsional

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dengan metode ke aksaraan fungsional ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut :

#### a. Tahapan Pemberantasan

Tahapan Pemberantasan adalah tahapan keaksaraan dasar, dimana warga, belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang menulis, membaca dan berhitung tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat di jadikan kegiatan pembelajaran warga belajar.

---

<sup>7</sup>Ibid, h. 62

b. Tahap Pembinaan Kemampuan Fungsional

Tahapan Pembinaan Kemampuan Fungsional adalah tahapan lanjutan, dimana warga belajar yang telah dapat membaca, menulis dengan lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Pelestarian

Tahap Pelestarian adalah tahap mandiri, warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan fungsional untuk dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta nara sumber sendiri. Warga belajar tahap ini boleh masuk KBU, keterampilan dan lain-lain agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya.

d. Sertifikat atau Surat Tanda Serta Belajar (STSB)

Adalah surat keterangan yang diberikan oleh dinas pendidikan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian tahap akhir sesuai dengan tahapan yang diikuti (Pemberantasan, Pembinaan dan Pelestarian) warga belajar yang menyelesaikan tahap Keaksaraan dasar menerima STSB Pemberantasan Buta huruf dan boleh melanjutkan program Keaksaraan Fungsional untuk mengembangkan kemampuan Fungsional. Warga belajar yang menyelesaikan Tahap pembinaan Kemampuan Fungsional menerima

STSB pelestarian dan boleh masuk program lain seperti KBU, kursus, Keterampilan dll.<sup>8</sup>

## 5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara

### 1. Berusia lanjut

Berusia lanjut bisa dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut tersebut, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan keperawatan yang lebih, baik bersifat promotif maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia.

### 2. Taraf ekonomi menengah kebawah

Yaitu tingkat pendapatan dalam total jumlah pendapatan dari semua anggota keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah secara tidak langsung berkibat rendahnya kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rendahnya tingkat pendapatan keluarga akan sangat berdampak rendahnya daya beli keluarga, kedudukan berdasarkan pendapatan finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga dalam masyarakat.

### 3. Tingkat pendidikan relatif sangat rendah bahkan nol

Kualitas pendidikan yang sangat rendah di pengaruhi oleh rendahnya daya saing. Indonesia memiliki daya saing yang rendah , yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Indonesia

---

<sup>8</sup>*Ibid* , h. 63

juga mengalami ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal. Penyebab rendah nya pendidikan adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran.

4. Domisili di pedesaan, bahkan terpencil

Domisili bisa dikatan tempat dimana seseorang memenuhi kewajiban dan melakukan hak-haknya meskipun pada kenyataanya saat sekarang ini dia sedang tidak berada di tempat tersebut.

Daerah terpencil atau pedesaan yaitu daerah atau daerah-daerah, yang mendapatkan giliran terakhir untuk akses ke inovasi teknologi. Mencapai ibu kota negara berkembang bukan suatu masalah, namun bagaimana menjangkau daerah terpencil yang tidak bisa di capai melalui jalanan atau terisolasi.

5. Mata pencarian sebagai pekerja bukan pemilik (pertanian, perkebunan, nelayan, usaha kecil menengah)
6. Hidup berkelompok (koloni) berdasar kekeluargaan
7. Tidak mudah menerima inovasi
8. Lebih percaya kepada pemimpin in-formal (*informal liader*)<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Mariyono, *strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Tehnik Metastasis Berbasis Keluarga*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Pancaran, vol 5, 2016, UIN Jember) h. 1-8

## **B. Kemampuan Warga Belajar**

### **1. Pengertian Kemampuan Warga Belajar**

Kemampuan adalah berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu berada, kaya, kuasa, kesanggupan, kecakapan).<sup>10</sup> Menurut forum komunikasi PKBM warga belajar adalah sebagian dari komunikasi tetangga sehingga dengan suatu kesadaran yang tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada. Sekumpulan warga belajar yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu taraf kehidupannya dinamakan kelompok belajar (kejar) didalam suatu pendidikan non formal. Sedangkan menurut joesoef menyatakan bahwa kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilakswargaan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Warga belajar dilembaga sekolah non formal sering menunjukkan perbedaan asal etnis, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Adanya perbedaan tersebut kemungkinan akan menimbulkan kelompok minoritas dikalangan warga belajar, baik yang nyata maupun tersembunyi. Hal ini sejalan dengan pendapat Idi kelompok- kelompok yang terdapat disekolah dapat dikategorikan berdasarkan status sosial orang tua murid, hobi/ minat/ kegemaran, intelektualitas, jenjang kelas, agama, dan asal daerah. Oleh karena itu warga belajar pada pendidikan non formal terdiri dari berbagai tingkatan usia dan status maka perlu dikenali karakteristik warga belajar untuk kelancaran proses.

<sup>10</sup>Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustak, 1993), h. 628



Dalam pembelajaran orang dewasa menurut Suprijanto ada dua karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Komposisi peserta didik meliputi status, umur, latar belakang, jenis kelamin, tingkat pendidikan, cara belajar, dan lain-lain,
- 2) Harapan peserta didik yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan lain-lain.

Karakteristik peserta didik pula dipengaruhi oleh tahapan- tahapan perkembangan kognitif yang berpengaruh terhadap aktifitas belajar, sebab terdapat perbedaan cara belajar peserta didik pada tiap periode yang berbeda. Menurut Syah berpendapat bahwa proses- proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengikuti perkembangan motor (*motordevelopment*), perkembangan kognitif (*cognitifdevelopment*), perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*). Kesemuanya itu perlu dijadikan pertimbangan dalam rancang pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakswargaan akan lebih berarti dan bermakna.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Rochgiyanti, Motivasi Kemampuan Warga Belajar Dan Tutor Dalam Pendidikan Non Formal Paket B (Jurnal Studi Di PKBM Barito Banjarmasin 2011), h. 61-63

## 2. Aspek-aspek Kemampuan Warga Belajar

Aspek-aspek yang terkandung dalam kemampuan warga belajar adalah sebagai berikut:

### a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi bloom yang di urutkan sebagai berikut:

#### 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom. Sering kali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

#### 2) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umum nya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Warga dituntut memahami atau mengerti apa yang di ajarkan, mengetahui apa yang sedang di komunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan nya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

### 3) Penerapan (*aplication*)

Dalam jenjang kemampuan warga ini di tuntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.

### 4) Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntu untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentuke dala unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

### 5) Sintesis (*syntesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

### 6) Penilaian (*evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang di tuntut untuk dapat mengevaluasi situasi, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.<sup>12</sup>

#### b. Aspek Afektif

Kemampuan afektif adalah kemampuan warga dalam membangun motivasi bagi diri mereka sendiri sehingga tercipta kesiapan kemampuan, yaitu:

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 8

1) Menerima (*receiving*)

Jenjang yang berhubungan dengan kesedihan atau kemauan warga untuk ikut dalam fenomena atau stimulasi khusus.

2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi warga. Pada tingkat ini, warga tidak hanya mengahdiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadap dengan salah satu cara.

3) Menilai (*valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang di kenakan warga terhadap suatu obyek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Nilai juga bisa di artikan standar prilaku yang telah di yakini dan secara psikologis telah menjadi bagian diri dari warga.

4) Organisasi (*oragnization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yan berbeda, penyelesaian/ memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu dan mulai berbentuk suatu system nilai yang konsisten secara internal.

5) Karakteristik dengan suatau nilai atau kompleks nilai (*characterization by a valueor value komplek*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “ pola hidup “<sup>13</sup>

c. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan tubuh warga sebagai hasil pembelajaran yang ia serap dari proses belajar.

Aspek psikomotorik dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu :

- 1) Keterampilan motorik (*muscular or motor sklls*): memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat, dan sebagainya.
- 2) Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, dan sebagainya.
- 3) Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong, dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 101-107

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 124



### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Warga Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan warga belajar menurut Noehi Naution Dkk adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan warga. Dalam lingkungan wargahidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Ada dua faktor lingkungan yaitu :

##### 1) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal warga, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi warga didik yang hidup di dalamnya.

##### 2) Lingkungan Sosial Budaya

Pendapat yang dapat di sangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, warga tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>15</sup>

#### b. Faktor Instrumental

Adapun faktor instrumental ini juga ada beberapa bagian, yaitu:

##### 1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 176-179

berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

## 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan di susun untuk di jalankan demi kemajuan pendidikan .

## 3) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsung kegiatan belajar mengajar.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa di abaikan. Lengkap tidak nya buku-buku diperpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah.

## 4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak di perlukan di dalamnya. Kalau hanya ada warga didik. Tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar.<sup>16</sup>

## 5) Mutu pengajaran

Mencari metode mengajar dalam peroses belajar mengajaryang paling baik bagi kelas atau kelompok.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h, 180-185

6) Waktu yang sedia untuk belajar

Dalam sistem pendidikan kurikulum di bagi dalam bahan yang harus di selesaikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Tutor dapat menguraikan menjadi tugas bulanan dan mingguan. Maksud nya ialah agar bahan yang sama di kuasai oleh semua warga belajar dalam jangka waktu yang sama.

7) Umpan balik “*feedback*” yang terperinci kepada tutor maupun warga belajar.

8) Sumber dan metode-metode pengajaran tambahan dimana saja di perlukan.

Usaha tambahan itu di maksud untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan warga belajar memahami apa yang di ajarkan dan dengan demikian mengurangi jumlah waktu untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.<sup>17</sup>

c. Kondisi Fisikologi

Kondisi fisikologi pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan warga belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmani akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu, menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi

---

<sup>17</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatandalam Peroses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), h. 38-53

panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama pada mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar.<sup>18</sup>

d. Kondisi Psikologis

Faktor psikologis ini di bagi menjadi tujuh bagian, yaitu :

1) Minat

Minat, menurut Slameto, adalah suatu rasa atau lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang di minati itu.

2) Kecerdasan

Menurut Raden Cahaya Prabu, pernah mengatakan dalam mottonya bahwa “ Didiklah warga sesuai taraf umur nya. Pendiidkan yang berhasil karena menyelamai jiwa warga didiknya” bahwasanya perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menatap pada kahir masa remaja.

Secara tegas M. Dalyono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Begitupun sebaliknya.

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Op-Cit.* h. 189

### 3) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

### 4) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu di tuntut kepada warga idik untuk di kuasai. Karena penguasaan ilmu pengetahuan.

### 5) Bakat

Bakat memang di akui sebagai kemampuan bahwa yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.dalam kenyataan jarang di temukan seseorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaanya dalam lingkungan yang kreatif.<sup>19</sup>

Menurut Jhon Carrol, mengemukakan pendirian yang radikal. Ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang di perlukan untuk menguasai sesuatu.<sup>20</sup>

### 6) Kesanggupan untuk memahami pengajaran

Warga belajar tidak dapat memahami apa yang di katakan atau disampaikan oleh tutor, atau bila tutor tidak dapat berkomunikasi dengan warga belajar, maka besar kemungkinan warga belajar tidak dapat menguasai pelajaran yang di ajarkan oleh tutor itu. Kemampuan warga

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h, 191-196

<sup>20</sup>Nasution, *Op.Cit*, h. 38



belajar untuk menguasai suatu bidang study banyak bergantung pada suatu kemampuan untuk memahami ucapan tutor. Sebaliknya tutor yang tidak sanggup menyatakan buah pikiran nya dengan jelas sehingga yang di pahami oleh warga belajar, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh warga belajar atas bahan belajar yang di sampaikan.

#### 7) Ketekunan

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang di berikan oleh warga belajar untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika warga belajar memberikan waktu yang kurang dari pada yang di perlukan untuk mempelajari nya, maka ia tidak dapat menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar di maksud jumlah waktu yang di gunakan untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari suatu secara aktif.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 42-46

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (paedagogie) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “ *pais* ” artinya warga, dan “ *againein* ” diterjemahkan membimbing.<sup>22</sup> Istilah pendidikan (paedagogie) yang artinya bimbingan yang diberikan pada warga. Dari pengertian istilah di atas, pendidikan sebagai usaha yang dapat dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan warga-warga untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmaniah dan rohaniannya ke arah kedewasaan atau dengan kata lain pendidikan ialah “ bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada warga-warga dalam pertumbuhannya, baik secara jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Sementara itu pengertian Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “ kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahiluan A. Nasir yaitu : “ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan fragmentaris dalam bimbingan warga didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya.

---

<sup>22</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Renika Cipta, 1991. H.69

Yakni ajar Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan pemikiran dan sikap mental”.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Zakaria Dradjat bahwasanya “ Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan asuhan terhadap warga didik agar setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam, yaitu bila manusia yang berpredikat Muslim, benar – benar akan menjadi penganut agam yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, ia harus mampu memahami, mengahyati dan mengamalkan ajaran sesuai iman dan akidah Islamiah.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nia-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia, sebagaimana yang di kemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu : 1) pertama tujuan bersifat teleologi, yakni kembali pada tuhan, 2) kedua tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia akhirat, dan 3) dan ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada tuhan.

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal tersebut yaitu agar peserta

---

<sup>23</sup>H.TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah kenakalan remaja*, (Rajawali Press, Jakarta, 2008). h.15

didik menjadi manusia untuk selalu kembali pada tuhan, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuan tersebut dapat menjadikan sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuannya dimilikipeserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.<sup>24</sup>

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu manusia harus dididik melalui proses pendidikan agama Islam, agar dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian itu sendiri.

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang soleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Allah berfirman dalam

QS Adz-Dzariyat ayat 56.<sup>25</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku(Adz-Dzariyat ayat 56)*

<sup>24</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991).h.69

<sup>25</sup> *Al-qur'an dan terjemahan*, (Dep. Agama RI, Diponegoro Bandung 2010), h 411

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, beramal shaleh, berahlak mulia serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu ciri kepribadian muslim sejati. Dengan pengabdian ini manusia akan dapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi pendidikan bagi warga sebagai mana di kemukakan dalam GBPP Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketawaan warga.
- b. Fungsi penyaluran yaitu: penyaluran agar peserta didik mendalami ajaran agama Islam.
- c. Fungsi perbaikan yaitu: memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan dan kekurangan warga.
- d. Fungsi pencegahan yaitu: menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya asing.
- e. Fungsi penyesuaian yaitu: menyesuaikan warga baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- f. Fungsi sumber nilai memahami pedoman hidup bagi warga.

- g. Fungsi pengajaran yaitu: menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada warga.<sup>26</sup>

#### 4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan di capai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an:

##### a) Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, berupa wahyu yang di sampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan sesuatu ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢

*Artinya :Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa( Q.S al Baqarah :2).*

Al-Qur'an sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur'an.

Didalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu di antaranya di dalam surat luqman ayat 13-19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip

---

<sup>26</sup>Zakiah Dardjat, *Pendidikan Agama Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta,1994),h. 154



materi pendidikan yang terdiri dari masalah imam, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ بَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*Artinya: (dan ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai wargaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan ( Allah ) adalah benar-benar kezaliman yang besar ( QS. Lukman ayat 13).<sup>27</sup>*

Dari keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya Al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan mengenai iman dan syariah. Selain itu Al-Qur'an juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal shaleh, itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

## 5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW. Metode keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena suatu nilai yang baik dan tidak dapat dipahami warga apabila warga hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Warga juga memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung

<sup>27</sup> *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Dep. Agama RI, DiponegoroBandung, 2010), h 411

warga akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan oleh para pendidiknya baik orang tua maupun gurunya.

Metode yang mengembangkan akal pikiran kepada peserta didik perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang mampu mengoptimalkan perkembangan akal warga perlu digunakan, seperti metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, eksperimen, dan lain-lain. Metode yang mengembangkan keterampilan warga baik keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau berbahasa, keterampilan berfikir, dan lainnya juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa warga adalah manusia yang memiliki kelengkapan jasmaniah dan panca indera perlu diberikan pelatihan yang terus menerus sehingga mampu memanfaatkannya dengan baik.

Oleh karena itu metode drill, pembiasaan, demonstrasi, riset, eksperimen, pemberian tugas, juga dapat memberikan efek yang berguna bagi perkembangan motorik dan panca indera warga.<sup>28</sup>

Menurut Hamdan Ihsan dan Al Fu'ad memberi gambaran mengenai prinsip-prinsip metodologis yang di jadikan landasan psikologi untuk memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam.

Prinsip yang di maksud adalah:

---

<sup>28</sup>Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam Volume & Edisi II 2007 Universitas Lampung ), h. 240

a. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Sesuai firman Allah yang menyuruh para pendidik untuk memberi kegembiraan kepada orang-orang yang beriman, orang yang bersabar, orang yang berbuat kebaikan dan sebagainya. Hal ini sesuai firman Allah QS.Al-Baqarah ayat 25 yaitu:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ  
قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَبِهَاتٌ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

*Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka di sediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka di beri rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan:” inilah yang pernah di berikan kepada kami dahulu.” Mereka di beri buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.(QS.Al-Baqarah:25).<sup>29</sup>*

Seperti yang di kemukakan pendapat di atas maka penulis simpulkan bahwa dalam ayat yang mulia ini, Allah Ta’ala memerintahkan Rasulullah agar memberitakan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang istiqamah tentang rizki yang di sediakan-Nya untuk mereka berupa surga-surga yang mengalir. Keutamaan iman dan amal shalih yang karenanya setelah keutamaan dan rahmat yang di berikan oleh Allah kenikmatan seperti yang tersebut dalam ayat di atas dapat dirasakan oleh

<sup>29</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (mujammah, Ponegoro Bandung, 2010) h.06

pelakunya. Mengimingkan orang-orang yang beriman akan kenikmatan yang ada di Darus Salam (rumah kedamaian, surga) dan kenikmatan berdiam didalamnya sehingga keinginan mereka terhadapnya dan amal yang mereka lakukan untuk mendapatkan Nya semakin bertambah, yaitu dengan berbuat kebajikan-kebajikan dan meninggalkan semua bentuk kemungkaran.

b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut

Hal ini berdasarkan pada firman Allah surat Al-imran ayat 159 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي  
الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ  
حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۖ وَٱلْيَحْيَىٰ وَٱلْيَمِيتُ ۚ ۚ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١٥٩

*Artinya: maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap bersikap keras lagi berhati ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka betakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)*

Dari perinsip diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang pesan-pesan mulia bagi umat Nabi Muhammad Saw. Melalui ayat ini Allah SWT. Menyatakan bahwa Rasulullah Saw. Memiliki kepribadian yang lemah lembut, santun, dan berbudi pekerti luhur. Akhlah mulia Rasulullah Saw tersebut merupakan Rahmat dari Allah Swt. Rahmat Allah Swt merupakan

karunia sangat berharga bagi kehidupan Manusia. Kita harus berusaha dan berdoa supaya mendapat rahmat dari Allah Swt. Usaha-usaha untuk mendapatkan rahmat Allah Swt di antaranya dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, melaksawargaan semua perintah dan menjauhi larang- larangan-Nya.

c. Prinsip memberi metode prilaku yang baik

Warga didik dapat di memperoleh contoh prilaku melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses pembelajaran yanitu sesuai firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ تَطَهَّ ۖ وَلَا تَطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab: 21)*

Dan semua perinsip diatas maka dapat di simpulkan bahwa metode pendidikan tidak bertentangan dengan metode-metode moderen yang diciptakan oleh parah ahli pendidik.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas maka peneliti menyimpulkan prinsip diatas bahwaorang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi Muhammad Saw. Yaitu: keyakinan tentang ke niscayaan kiamat sambil mengharap ganjaran-Nya yang tidak dapat di proleh kecuali menyesuaikan diri dengan tuntunan Nabi-Nya. dan banyak berzikir dengan mengaitkan setiap aktivitas dengan Allah Swt.

---

<sup>30</sup>Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, ( Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2005) h.85-86

## 6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam Dalam melaksanakaan evaluasi, Al-Quran juga memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut :

### 1) Prinsip Kesenambungan (kontinuitas),

ajaran pendidikan agama Islam, sangat memperhatikan prinsip dalam kelangsungannya dan berpegang kepada prinsip tersebut untuk mengambil keputusan dari seseorang yang akan menjadi valid atau stabil (Q.S.Al-Ahqaf :13-14)

إِنَّا لَنَذِيرٌ قَالُوا رَبُّنَا ۖ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
۱۳ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۱۴

*Artinya: sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (Q.S.Al-Ahqaf :13-14)*

Dari keterangan ayat di atas bahwa istiqomah adalah orang yang bertegak berdiri di atas prinsip kebenaran yang di yakini. Istiqomah dapat melekat dalam diri seseorang apabila ia telah benar-benar beriman dan seluruh hidupnya di rujukkan kepada keimanan semata-mata. Sehingga segala sesuatu selain iman kepada Allah.

### 2) Prinsip Menyeluruh (universal),

Prinsip yang melihat seluruh aspek, terdiri dari kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. Al-zalzalah : 7-8). :



فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat(balasa)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS.Al-zalzalah:7-8)*

Dari keterangan ayat di simpulkan bahwa seseorang yang mengerjakan kebaikan maka iya akan melihat balasan dari Allah, dan siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun akan tetap ada balasan oleh Allah SWT. Oleh karna itu kerjakanlah kebaikan maka Allah akan bales kebaikan kita.

### 3) Prinsip Objektivitas,

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaharui oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional (Q.S Al-Maidah : 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ ۖ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ۖ إِنَّ ءَالَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakan (kebenaran) ksrens Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kai kebencianmu teradap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah : 8)*

Dapat disimpulkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar jika melakswargaan ibadah itu yang ikhlas karena Allah semata, dalam memberikan penyaksiaan kita di peintahkan agar berlaku yang adil, tanpa memikirkan itu menguntungkan lawan dan merugikan sahabat, kita harus berkata sebenarnya. Dan kita harus meneggakan kebenaran, tidak boleh berat sebelah.

Islam memandang bahwa nilai-nilai dalam ajaran pendidikan agama Islam tersebut harus bersifat universal baik itu jasmani maupun rohani, duniawi dan ukharwi, materi maupun non materi, alam jasadi dan gaib. Oleh sebab itu dalam melakswargaan evaluasi pendidikan agama Islam haruslah juga bersifat universal. Jangan hanya mengevaluasi dimensi jasmani yang dapat dilihat oleh manusia secara kongkrit tetapi juga dimensi rohani secara abstrak dengan pola-pola

evaluasi yang bervariasi sesuai objek yang dievaluasi. Islam juga mengakui bahwa manusia memiliki potensi akal, ruh, nafs, dan kalbu, oleh sebab itu, didalam mengevaluasi pendidikan Islam haruslah memenuhi kesemua dimensi potensi manusia tersebut, harus sesuai dengan karakteristik manusia yang memiliki perbedaan dan tumbuh berkembang sesuai dengan tahapannya.

Evaluasi pendidikan agama Islam tidak hanya dapat bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada aspek kognitif (akal) tetapi juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan akhlak dan motorik warga.<sup>31</sup>

#### **D. Huruf Hijaiyah**

Pengertian mengenal huruf untuk pendidikan warga usia lanjut, yaitu warga belajar mengenal huruf dan bunyi nya dari konteks nya dari bahasa yang digunakan. Warga diarah kan untuk mengidentifikasi bentuk huruf dan bunyinya. Jadi warga belajar dari konsep menyeluruh menuju kekonsep khusus. Dalam halini konsep menyeluruh yang dikenalkan pada warga adalah huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf, sementara konsep khusus yang dikenalkan adalah bentuk-bentuk huruf dan bunyinya.<sup>32</sup>

Dalam pembahasan tentang makhraj ini terdapat beberapa istilah atau pembagian dari makhraj itu sendiri, yaitu :

- a. Jahr, yaitu tertahannya nafas pada makhraj ketika melafalkan huruf karena persentuhan/tempelan antara dua organ penutur sangat kuat di tempat ي و ن م ل ق غ ع ظ ط ض ز ر ذ د ج ب ء : yaitu, 18 ada hurufnya- Huruf. Makhraj tersebut
- b. Isti'la', yaitu terangkatnya sebagian besar lidah ketika melafalkan huruf, terdiri atas ق غ ط ض : yaitu, huruf lima

---

<sup>31</sup>*Ibid* , h. 240

<sup>32</sup><http://naynic.blogspot.com>. 2016)

- c. Ithbaq mengangkat pangkal lidah ke arah langit-langit lunak ketika melafalkan huruf. Ithbaq mempunyai 4 huruf, yaitu : ص ض ط ظ
- d. Ishmat, adalah huruf yang agak berat dan tidak dapat dilafadzkan dengan cepat karena makhrajnya jauh dari ujung lidah. Hurufnya sama dengan huruf ithbaq.
- e. Syiddah, yaitu menahan suara sejenak pada makhraj kemudian melepaskan secara tiba-tiba bersama udara, hurufnya adalah : ط
- f. Pertengahan, yaitu menyederhana wargaan suara ketika melafadzkan huruf, terdiri dari 5 ن م ل ع ر : yaitu huruf
- g. Shafir adalah suara tambahan yang mirip suara siulan, hurufnya tiga yaitu : ز س ص
- h. Qalqalah yaitu terjadinya getaran sewaktu menuturkan huruf yang sukun, sehingga terdengar semacam aspirasi suara yang kuat. Hurufnya 5 yaitu : ب ج د ط ق
- i. Layin, yaitu keluarnya suara dengan mudah dan memanjang, hurufnya 2, yaitu : و ي
- j. Inhiraf, yaitu beralihnya suatu huruf setelah keluar dari makhrajnya kepada makhraj huruf lain. Hurufnya ada 2 yakni : ر ل
- k. Takrir adalah bergetarnya ujung lidah ketika melafadzkan huruf yaitu 1 huruf : ر
- l. Tafasysyi, yaitu tersebarnya udara dalam mulut ketika melafalkan huruf, dan hanya 1 huruf yakni : ش

- m. Istithalah adalah memanjangnya suara pada makhraj huruf yaitu 1 huruf : ض
- n. Khafa, yaitu hilangnya sebagian huruf ketika melafalkannya, hurufnya ada 3 yakni : ي و ه
- o. Gunnah, yaitu suara yang keluar dari rongga hidung berupa gema yang ada pada huruf م dan ن bertasydid, tidak ada pengaruh lidah di dalamnya.

Dengan penjelasan di atas, jelaslah bagaimana dasar yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, sebagai dasar pemahaman terhadap baca tulis al Qur'an.

### **1. Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah**

Definisi kemampuan adalah adalah daya seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan bahasa adalah penguasaan alat komunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi warga untuk mengungkapkan berbagai keinginannya maupun kebutuhannya. Jadi kemampuan huruf adalah daya yang dimiliki warga dari sebuah proses belajar mengajar dalam hal kemampuan berkomunikasi.<sup>33</sup>

Menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik, bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tandatanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang

---

<sup>33</sup>[http://journal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/1651/1421/\(2016: 10-40\)](http://journal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/1651/1421/(2016: 10-40))

merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.<sup>34</sup> Pendapat Ehri dan Mc. Cormack belajar huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Warga bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak dilingkungan/environmental print sebelum mereka mengetahui abjad. Warga menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada warga yang tidak mengenal huruf<sup>35</sup>. Burnett menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi warga usia lanjut yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal warga menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih warga untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang.<sup>36</sup>

Selain pendapat di atas, menurut Slamet Suyanto, bagi warga mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.<sup>37</sup>

Faktor yang mendukung kemampuan mengenal huruf diantaranya adalah:

---

<sup>34</sup>Carol Seefeldt, & Barbara A Wasik. Pendidikan Siswa Usia Dini. (Alih bahasa: Pius Nasar). (Jakarta : Indeks. 2006), h. 330-331.

<sup>35</sup>Ibid h.

<sup>36</sup>Harun Rasyid dkk. Asesmen Perkembangan Siswa Usia Dini. (Yogyakarta: Multi Pressindo. 2009), h. 241.

<sup>37</sup>Slamet Suyanto. Konsep Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2005), h. 165.



- 1) Bertambahnya umur warga
- 2) Kesehatan fisik dan mental warga
- 3) Lingkungan tempat warga tinggal tumbuh dan berkembang
- 4) Kecerdasan warga
- 5) Status ekonomi warga.

Pengertian mengenal huruf untuk pendidikan warga usia lanjut, yaitu warga belajar mengenal huruf dan bunyinya dari konteksnya dari bahasa yang digunakan. Warga diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk huruf dan bunyinya. Jadi warga belajar dari konsep menyeluruh menuju kekonsep khusus.<sup>38</sup> Dalam hal ini konsep menyeluruh yang dikenalkan pada warga adalah huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf, sementara konsep khusus yang dikenalkan adalah bentuk-bentuk huruf dan bunyinya. Mengingat warga yang diajar adalah usia lanjut yang masih duduk dikelompok A dengan usia antara 30-50 tahun, maka dari ke 28 huruf hijaiyah sementara mengingat usia mereka yang lanjut, diharapkan sekurang-kurangnya warga mampu mengenal 10-15 huruf dari ke-28 huruf hijaiyah yang diperkenalkan. Huruf hijaiyah, secara bahasa memiliki arti huruf seperti yang kita kenal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 26 huruf. Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat 28 huruf yang kita kenal dengan huruf hijaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah adalah penguasaan mengenali huruf-huruf dan bunyi dari huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf berdasarkan

---

<sup>38</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Siswa Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 86.

bentuk, bunyi dan konteksnya dari bahasa yang digunakan, dalam hal ini bahasa al-Qur'an.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.<sup>1</sup> Proses pencarian data yang penulis gunakan dalam penelitian (skripsi) ini adalah:

##### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

###### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis nya, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau "*field research*". Penelitian lapangan dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hal kekatnya merupa kan metode untuk menemukan secara khusus dan realisti sapa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat. Penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

###### b. Sifat Penelitian

Dilihat darisifatnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menjadi prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan /melukiskan keadaan

---

<sup>1</sup>Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), h.01.

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: MandarMaju, 1996), h.32.

obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang Nampak atau sebagaimana adanya.<sup>3</sup>

Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan segala sesuatu yang Berhubungan dengan Implementasi program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional dalam peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam.

Menurut Irawan Soehartono penelitian yang Bersifat deskriptif ialah penelitian yang Menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.<sup>4</sup>

Jalaludin Rahmat dalam musa mengatakan bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji Hipotesis atau membuat prediksi, Penelitian deskriptif dilakukan untuk:

- 1) Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- 3) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan menggambarkan dan mengungkap data-data

<sup>3</sup>Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h.63.

<sup>4</sup>Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), h.8.

<sup>5</sup>Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), h.34.

Dan juga menganalisis data untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tindakan, Aksi maupun kegiatan-kegiatan program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional dalam peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam.

## **2. Populasi Dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologi yang dibatasi oleh criteria tertentu.<sup>6</sup>

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup>

Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: seluruh warga diKelurahan Waylunik Kecamatan Panjang dalam program keaksaraan fungsional terhadap peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agam Islam, dimana keseluruhan populasi tersebut berjumlah 10 orang.

### **b. Sampel**

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.

---

<sup>6</sup>Syarifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: MandarMaju, 2002), h.121.

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta,2001), h. 57.

Ferguson mendefinisikan sampel sebagai beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi.<sup>8</sup>

Untuk lebih jelasnya, sampling yang penulis gunakan adalah jenis *Purposive sampling* yaitu pemilihan-pemilihan sampel yang di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>9</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data dari lokasi penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

#### a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan cara secara sistematis.<sup>10</sup> Pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan diharapkan diperoleh data-data yang konkrit dari sumbernya.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h.91.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 95.

<sup>10</sup>Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 45.



#### 4. Wawancara (interview)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini penulis menggunakan interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.<sup>11</sup> Teknik ini memberikan peluang yang wajar kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara kterpimpin dan terpimpin, jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutny adalah proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Dalam wawancara bebas terpimpin, pewawancara harus pandai mengarahkan yang di wawancarai apabila ternyata menyimpang.<sup>12</sup>

Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat di mengerti oleh pengumpul data, sebabdialah yang akan menanyakan dan menjelaskan ke pada responden.

---

<sup>11</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 145.

<sup>12</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 1997), h. 85 .

## 5. Dokumentasi

Sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita mempersatukan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*) dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan ini lah kita telah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dokumen yang akan peneliti gunakan disini adalah dokumen pemerintahan setempat, bukti tempat dan kegiatan program pemberantasan buta aksara dan dokumen lain yang mendukung.

### A. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian".<sup>14</sup> Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara :

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 149.

<sup>14</sup> M Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Angkasa Raya, h.171

## 1. Reduksi Data (data reduction)

Miles Dan Huberman (1984) mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi kata dasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data/proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

Informasi yang di dapatkan secara langsung dari lapangan ketika peneliti terkait Implementasi program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional dalam peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam di Kelurahan Way lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

## 2. Display Data

Display data atau penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana sehingga menjadi bentuk sederhana serta dapat dipahami maknanya.

Agar lebih memudahkan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian terkait objek yang di teliti yaitu mengenai Implementasi program pemberantasan butaaksara dengan metode keaksaraan fungsional dalam peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam di Kelurahan Way lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proporsi dan definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.<sup>15</sup>

Data-data yang di dapatkan ketika penelitian yang di lakukan untuk mengetahui mengapa mahasiswa berminat memilih jurusan pendidikan agama Islam, menggali informasi secara langsung dari mereka lalu meyederhanakan dan mentransformasi data mentah menjadi suatu ringkasan, menyusun informasi dalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana agar mudah di pahami, kemudian di gambarkan dalam bentuk kata-kata.

---

<sup>15</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT RosdaKarya, 2007, h.156

#### 4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simulatan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasar kan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian di kontruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif di gunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada gener alisasi.<sup>16</sup>

Teknik trian gulasi yang paling banyak digunakan ialah memberikan sumber lainnya.Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatuin formasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- 3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan situasi yang dikatakan sepanjang waktu;

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.8

- 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah;
- 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>17</sup>

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu disewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mercheck temuannya dengan jalan membandingkan nya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

---

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PTR osda Karya, 2017, h.330-332



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Kelurahan Way Lunik**

Kelurahan Way Lunik adalah sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Lampung. Kelurahan ini tadi nya masuk ke dalam kelurahan Teluk Betung Selatan. Pada tahun 1957 Kelurahan Way lunik, Pada waktu itu merupakan suatu tempat yang banyak di tumbuhi pepohonan dan hutan belantara, Mayoritas penduduknya berasal dari luar daerah antara lain: Dari pulau Jawa, Madura, Sumatera, Sulawesi Selatan, Dan Timor, dengan mata pencaharian sebagian besar nelayan, Buruh, Berdagang di pelabuhan Panjang yang sejak itu dermaga atau pelabuhan panjang memang sudah ada. Kehidupan Prostitusi disekitar kelurahan Way Lunik kecamatan Panjang sudah ada sejak lama sebelum sejak lama sebelum era ke pimpinan Nurdin Muhayat daerah ini pernah di legalkan Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai salah satu perkampungan lokalisasi. Dengan di terbitkannya Perda Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 1957 dengan keputusan musyawarah di adakan 64 Pemilihan Kepala Kampung yang pertama secara demokrasi dan terpilih saudara Dulmahad yang berasal dari Pulau Jawa, jabatan kepala kampung hanya kurang lebih 2 tahun (1957-1959) dan di lanjutkan oleh :

- a. Bapak Romli (1959– 1964)
- b. Bapak Imam Chaironi (1964 – 1972)
- c. Bapak Sidik Noeh (1972 – 1974)
- d. Bapak Zain L Arifin (1974 – 1975)
- e. Bapak Abdul Mukti (1975 – 1976)
- f. Bapak Amir Nurdin (1976 – 1980)

Kemudian berdasarkan hasil musyawarah Uspikapara Kepala Kampung dan Lembaga Sosial Desa (LSD) serta masyarakat Kelurahan Way lunik pada tahun 1980 di bagi menjadi 2 (dua) desa, yakni Kelurahan Way lunik Selatan dan Panjang Utara). Pada waktu itu belum ada pejabat Kepala Kampung yang terpilih untuk mengisi kekosongan sementara kepala Kelurahan Way lunik Selatan dijabat oleh Bapak Makmun Hadi. Pada tahun yang sama di adakan pemilihan Kepala Kampung oleh panitia maka terpilihlah Bapak M. Noer Djahir yang masa jabatan nya sampai dengan 25 Desember 1985. Setelah menjadi Kelurahan selanjutnya di jabat oleh :

- a. Drs. Basid (1986 – 2002)
- b. Hi. Abdul Muin (2002 – 2005)
- c. Erman Dani (PLT) (Maret – Juni 2005)
- d. Hasan Basri (Juni 2005 – Juli 2006)
- e. Yudhi Sarmani (Agustus 2006 – 2010) 65
- f. M. Wajdhi Hasan, B.A (2010 – 2011)
- g. Bramania, S.Sos, S.E. (2011 – 2012)
- h. Herwansyah, S.Sos (Juni 2012 s.dsekarang)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumentasi Profil Kelurahan Way lunik

## 2. Visidan Misi Kelurahan Way lunik

### a. Visi :

Terwujud nya peningkatan, pelayanan, dan peningkatan ekonomi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan secara mandiri melalui kegiatan home industry.

### b. Misi :

- a) Mengembangkan kehidupan beragama dan masyarakat.
- b) Mengembangkan pelayanan masyarakat.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
- d) Menciptakan home industry perekonomian masyarakat
- e) Menciptakan keamanan dan ketertiban
- f) Mengembangkan kehidupan social politik yang dinamis dan ekonomis
- g) Meningkatkan sumber daya manusia serta peran masyarakat.<sup>2</sup>

## B. Letak Kelurahan Way lunik

### 1. Gambaran Umum Kelurahan Way lunik

Gambaran secara singkat tentang kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang sebagai lokasi penelitian dari segi asal muasal nya kelurahan WayLunik Kecamatan Panjang, Nama kelurahan Way Lunik yaitu dari nama

---

<sup>2</sup>Dokumentasi Visi dan Misi Kelurahan Way Lunik

orang-orang yang berpengaruh sebelumnya serta hal-hal yang lain yang dianggap perlu dan penting dalam penelitian ini.

Kelurahan Way Lunik terletak di Kecamatan Panjang, di daerah Kelurahan Way Lunik banyak berdiri pabrik-pabrik dan di kelilingi oleh pelabuhan karena dahulu pertama kali pelabuhan terletak di Panjang, Panjang merupakan salah satu kota tertua pada zaman penjajahan Belanda dulu karena merupakan dermaga tempat kapal-kapal menepi, Jarak yang di tempuh untuk menuju ibu kota sekarang  $\pm 7,3$  km mencapai kota Bandar Lampung ditempuh dengan kendaraan roda dua.

## **2. Letak Geografi/ luas Kelurahan Way Lunik**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan, letak geografis dan wilayah administrative Kelurahan Way Lunik berasal dari sebagian wilayah geografis dan administrasi Kecamatan Panjang sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Waylaga Kecamatan Sukabumi.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sukaraja Kelurahan Bumi Waras.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Documentasi Profil Kelurahan Waylunik

### 3. Topografi

Kelurahan Way Lunik secara topografi sebagian daerah nya adalah dataran sedang, berbukit-bukit, lereng gunung, kawasan rawa, kawasan gambut, aliran sungai, dan bataran sungai.<sup>4</sup>

### 4. Jumlah Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk Way Lunik 7912 Jiwa yang terdiri dari:

- a. Jumlah kepala keluarga : 2.157 jiwa
- b. Jumlah Laki-laki : 3.925 Jiwa
- c. Jumlah Perempuan : 3.987 Jiwa

### 5. Agama

Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang kehidupan beragama nya cukup berjalan dengan baik tetapi belum maksimal dalam menerapkan di dalam kehidupan bermasyarakat nya, hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, dan mayoritas masyarakat kelurahan Way Lunik tersebut beragama Islam, untuk lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	3.711	3.769
Kristen	46	71
Katholik	74	66
Hindu	25	19
Budha	69	62

Sumber: Profil Kelurahan WayLunik Tahun 2019

---

<sup>4</sup> Ibid.h.2

## 6. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Secara social ke adaan Kelurahan Way Lunik di lihat dari beberapa aspek, yaitu:

### a. Tingkat Pendidikan

- a) SD/MI : 1,600 orang
- b) SLPT/SMP : 1,115 orang
- c) SLTA/SMA : 1.036 orang
- d) S2/S1/DIPLOMA: 166 orang
- e) Putus Sekolah : 209 orang
- f) Buta Huruf : 16 orang
- Jumlah : laki-laki 2164 dan perempuan 2159 orang<sup>5</sup>

### b. Etnis Tabel

#### a) Jenis Etnis Penduduk

Table 2.

No	Keterangan	Jumlah
1.	Madura	7 jiwa
2.	Batak	122 jiwa
3.	Bali	12 jiwa
4.	Minang	60 jiwa
5.	Bugis	4 jiwa
6.	Jawa	600 jiwa
7.	Sunda	400 jiwa
8.	Cina	30 jiwa

---

<sup>5</sup>Ibid. h.3



**C. Pelaksanaan Metode Keaksaraan Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Warga Belajar Membaca Huruf Hijaiyah di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung**

Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional dalam peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang Pendidikan Agama Islam, tentang penerapan dan kendalanya:

Dalam proses pembelajaran ini peneliti dapat mengkondisikan warga belajar dengan baik, sehingga mereka semangat dan atusias mengikuti pembelajaran program keaksaraan fungsional ini. Peneliti juga mampu mendorong kepada warga belajar setelah dan sebelum pembelajaran berlangsung.

Pada awal pertemuan peneliti mengajak warga untuk berbagi pengalaman pribadinya, warga belajar menceritakan pengalaman kepada warga belajar tentang pengalaman membaca huruf hijaiyah. Melalui pengalaman yang di ceritakan munculah respon dari warga belajar lainnya sehingga terjalin komunikasi yang baik dan suasana yang harmonis antara peneliti dan warga belajar. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti member arahan dan penjelasan tujuan tentang penting nya pendidikan bagi masyarakat secara umum. Dengan demikian warga belajar akan merasa termotivasi untuk belajar dan merasa optimas mengikuti kegiatan program keaksaraan fungsional untuk kesejahteraan dirinya dimasa yang akan datang.

Selama pembelajaran berlangsung peneliti tetap memberikan kesan nyaman kepada warga belajar, sehingga warga belajar tidak merasa sungkan untuk bertanya seputar hal yang belum dipahami dalam pembelajaran huruf Hijaiyah. Peneliti juga memposisikan sebagai teman untuk berbagai pengalaman dengan warga belajar sehingga terjalinnya hubungan kekeluargaan yang semakin dekat.

Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan disampaikan dengan bahasa yang ringan. Namun keterbatasan media dalam proses pembelajaran membuat warga belajar sering mengalami kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan. Beberapa warga belajar harus benar-benar diberi pengertian dan contohnya untuk memahami materi tersebut. Peneliti juga harus memberikan penjelasan berulang-ulang apabila warga belajar masih kurang atau kesulitan dalam menerima pembelajaran.

Seluruh warga belajar keaksaraan fungsional di kelurahan way lunik kecamatan panjang Rt.07 Rw 03 sudah menginjak usia lanjut, sehingga dalam proses pembelajaran harus benar-benar dipahami oleh warga belajar. Media pembelajaran berupa kartu huruf hijaiyah dan Iqra tentukan membantu warga belajar dalam mempelajari program keaksaraan fungsional ini tentu akan membantu warga belajar dalam keterampilan calistung. Keterampilan calistung diberikan dengan menggunakan beberapa tema seperti cara menulis huruf hijaiyah, menulis tanda huruf, dan panjang pendek. Dan tidak lupa

peneliti membuat jargon tujuannya agar lebih semangat dalam mengikuti program keaksaraan fungsional.

Metode keaksaraan fungsional dalam program pemberantasan buta aksara ini munculnya atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung dan tidak langsung. Bahwasanya metode ini disesuaikan dengan karakter atau orientasi belajar orang dewasa yang lebih bersifat praktis dan fungsional serta sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar mereka. Hal itu karena pendidikan orang dewasa (andragogy) berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogy). Pendidikan anak-anak berbentuk dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Perbedaan program pemberantasan buta aksara yang dahulu (konvensional) dan yang sekarang (keaksaraan fungsional) banyak sekali, tetapi pada intinya adalah kalau konvensional warga belajar cenderung pasif, dan dianggap bodoh serta orientasi pelaksanaan berpusat pada buku dan peneliti saja, kurikulum juga hanya berpatokan pada program saja yaitu buku cetak, sedangkan program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional warga belajar lebih aktif dan tidak dianggap bodoh mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, ide, dan informasi serta orientasi pelaksanaan berpusat pada pemenuhan minat dan kebutuhan belajar warga belajar, kurikulum juga berpusat pada pemenuhan minat dan kebutuhan belajar warga belajar, kurikulum juga berpusat pada warga belajar (*learner*

*centered*), yang di buat oleh peneliti bersama warga belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar.

Dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional ini diberikan dengan cara menyampaikan kata, kalimat dalam bahasa indonesia yang baik dan benar, kemudian dipecah dalam bentuk-bentuk suku kata dan akhirnya dalam bentuk huruf-huruf hijaiyah.

Dalam pelaksanaan program ini juga mengalami kendala di antaranya kurang kesadaran di masyarakat akan pentingnya program pemberantasan buta aksara metode keaksaraan fungsional dalam peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana yang terbatas, banyaknya warga belajar usia tua sehingga adanya motivasi lanjutan. Tetapi, semuanya bisa diatasi dengan saling kerja sama antar organ yang ada, mulai supervisi, monitoring, sampai evaluasi secara terpadu dan berkesinambungan. Terkait bantuan warga sudah di prioritaskan agar proses pembelajaran semakin lancar, terutama persiapan pelatihan bagi peneliti Keaksaraan Fungsional yang betul-betul mampu mengimplementasikan dalam keadaan warga mulai mental, fisik, dan geografis, dimana tempat pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup>

Selain aksi pemberantasan buta aksara di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung di dukung penuh dari berbagai unsur masyarakat, Di antaranya beberapa unsur yang terlibat langsung dalam upaya

---

<sup>6</sup>Observasi yang di peroleh peneliti, garnis safitri, di musolah, 2019

pemberantasan buta aksara metode keaksaraan fungsional adalah Rt. Sutrisno beserta Istri.

Dalam membuat kesepakatan pembelajaran peneliti dan warga belajar berdiskusi tentang materi yang di minati, jumlah pertemuan dan kesiapan nara sumber lain untuk memberikan materi pembelajaran.

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran peneliti melakukan indentifikasi minat dan kebutuhan warga belajar, membuat materi-materi pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar tersebut, membuat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan peneliti bersama warga belajar mencari bahan bacaan yang terkait dengan materi tersebut.

Penemuan kalender akademik disusun berdasarkan rencana belajar yang telah di sepakati antara warga belajar dan peneliti yang di sesuaikan dengan masing-masing warga belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 1 bulan mulai tanggal 26 Desember sampai tanggal 26 Januari 2019. Evaluasi akhir di laksanakan pada akhir bulan ke 1 (satu) setelah pelaksanaan pembelajaran. Jumlah jam efektif kegiatan penelitian dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu, waktu sampai 2 jam.<sup>7</sup>

Sumber materi yang di ambil oleh peneliti adalah Pendidikan Agama Islam (Huruf Hijaiyah) yang berdasarkan kesepakatan pembelajaran antara peneliti

---

<sup>7</sup>Wawancara Warga Belajar faryatun, yang di peroleh peneliti, garnis safitri, di musolah, 2019

dengan warga belajar menggunakan buku dan bahan bacaan yang terkait dengan materi tersebut, untuk materi Huruf Hijaiyah menggunakan Iqro.

Dari hasil observasi yang di peroleh dari peneliti dalam aktifitas sebagai pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dalam metode keaksaraan fungsional memperoleh hasil, iya itu lebih meningkat dari sebelumnya dan bisa di lihat dari lampiran ke 10 dalam soal dan jawaban sebelum dan sesudah warga mengerjakan soal/ tes yang peneliti sebarakan dalam akhir penelitian<sup>8</sup>.

Adapun langkah-langkah peneliti lakukan dalam menerapkan program keaksaraan fungsional yaitu :

a. Pembukaan

Pada pembukaan peneliti menggunakan kata pengantar yang baik dan bisa di terima warga belajar dengan baik pula. Kata pengantar dan pembukaan yang di gunakan peneliti juga menarik perhatian warga belajar, serta menimbulkan motivasi, memberikan acuan, menunjukan kaitan (hubungan materi) dan jargon untuk penyemangat belajar.

b. Persentasi Peneliti

Dalam persentasi peneliti pada warga belajar terdapat langkah-langkah antara lain:

---

<sup>8</sup> Observasi yang di peroleh peneliti, garnis safitri, di musolah, 2019



1. Pengenalan materi yang baru akan di jelaskan, yang mana dalam pengenalan materi peneliti menanamkan konsep dengan baik, memberi pelajaran dengan baik, peneliti juga memberi tekanan pada penyampaian, peneliti juga mendapat umpan balik dari warga belajar.
2. Proses pembelajaran yang terjadi antara peneliti pada warga belajar, peneliti menggunakan teknik awal berdialog, kedua mencocokkan antara materi dengan realita yang ada, ketiga peneliti menceritakan peristiwa yang sesuai dengan materi, namun peneliti tidak menggunakan teknik permainan dan penyampaian dengan lagu.
3. Dalam proses pembelajaran peneliti juga menggunakan media gambar dalam penyampaian materi. Namun pada huruf Hijaiyah menggunakan media gambar & iqra. Untuk menumbuhkan umpan balik warga belajar yang berisikan materi yang di bahas.

c. Penguatan

Untuk memberikan penguatan materi, peneliti menggunakan cara gerakan mendekati warga belajar dan mimik muka serta responden positif pada argumen warga belajar.

d. Latihan

Pada tahap pemberian latihan peneliti menggunakan cara pemberian pertanyaan pilihan secara acak karena di sesuaikan dengan waktu dan tes tertulis.



		Gandeng	
5.	Sabtu,12 Januari 2019	16:00-17:00 Pengenalan tanda baca mathobi'I serta tanda panjang	Tanda panjang mathobi'I
6.	Minggu,13 Januari 2019	16:00-17:00 Cara membaca dan menulis tanda panjang mathobi'i	Huruf hijaiyah dengan harakat Fathah ( — ) ketemu dengan huruf hijaiyah Alif ( ا ); huruf hijaiyah dengan harakat Kasrah ( — ) ketemu huruf hijaiyah Ya Sukun ( ي ); dan huruf hijaiyah dengan harakat Dhammah ( — ) ketemu dengan huruf Waw sukun ( و ) maka huruf-huruf itu dibaca dengan panjang 1 alif atau 2 harakat.
7.	Sabtu,19 Januari 2019	16:00-17:00 Mengulang semua mata pelajaran yang sudah di ajarkan	Mengulang Huruf Hijaiyah, Tanda Huruf, Huruf Gandeng, Tanda panjang Mathobi'i
8.	Minggu,20 Januari 2019	16:00-17:00 Huruf Hijaiyah	Tes Tertulis

Tabel.3 Tahap-Tahap Pembelajaran Warga Belajar

Peneliti membagi menjadi 8 pertemuan dalam program keaksaraan fungsional yang dilakukan di kelurahan way lunik kecamatan panjang Rt.07 Rw. 03 sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

- a. Perekanalan dengan warga belajar dan wawancara tentang program keaksaraan fungsional.
- b. Menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mengadakan program keaksaraan fungsional di kelurahan way lunik kecamatan panjang.
- c. Dan memberikan pengenalan huruf hijaiyah.



خ	ح	ج	ث	ت	ب	أ
KHA	HA	JIM	TSA	TA	BA	ALIF
ص	ش	س	ز	ر	ذ	د
SAD	SYIN	SIN	ZAY	RA	DZAL	DAL
ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض
QAF	FA	GHAYN	AIN	DHA	TA	DAD
ي	و	ه	ن	م	ل	ك
YA	WAW	HA	NUN	MIM	LAM	KAF

2. Pertemuan kedua

- a. Peneliti mereview kembali pembelajaran yang sesudah di pelajarkan
- b. Melanjutkan pembelajaran huruf hijaiyah
- c. Dan memulai baca iqro bersama-sama

3. Pertemuan ketiga

- a. Mereview kembali pembelajaran dan Membaca kembali huruf A-Ya
- b. Memulai pembelajaran dalam pengenalan tanda huruf

- c. Memberikan contoh cara membaca serta menuliskan huruf

/	فَتْحَة	fathah	= baris atas
/	كَسْرَة	kasrah	= baris bawah
◌	ضَمَّة	dhammah	= baris depan
◌◌	تَنْوِين	tanwin	= dua baris atas/bawah/depan
◌◌◌	تَشْدِيد / شَدَّة	tasydid / syaddah	= sabdu
◌◌◌◌	سُكُون	sukun	= tanda mati

4. Pertemuan keempat

- Peneliti member tes tertulis dan lisan yang terkait dengan pembelajaran yang sudah-sudah.
- Melanjutkan pembelajaran huruf gandeng serta memberikan contoh dan membacanya

5. Pertemuan kelima

- Peneliti member materi Pengenalan tanda mathobi'i serta tanda panjang mathobii
- Memberikan contoh membaca serta menulis tanda panjang mathobi'i dan tanda baca

6. Pertemuan keenam

- Meriview pertemuan kelima tentang tanda baca panjang mathobi'i
- Cara membaca dan menulis tanda panjang mathobi'i agar lebih memahami

7. Pertemuan ketujuh

- a. Mengulang semua materi yang sudah di ajar dari awal sampai akhir dan memberitahukan bahwasannya akan diberi ujian akhir dalam program keaksaraan fungsional serta terakhir melaksanakan pembelajaran.

8. Pertemuan delapan

- a. Tes akhir tertulis dan Lisan





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengolahan data lapangan yang di peroleh dari observasi dan hasil wawancara, yang selanjut nya di lakukan analisa data dengan berpedoman kepada teori-teori dasar hukum yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, akhir nya dapat di tarik kesimpulan bahwa “Implementasi Metode Keaksaraan Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Warga Belajar Membaca Huruf Hijaiyah di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung” dengan mengacu pada pokok rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta analisa data yang terkumpul, maka penulis menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa plaksanaan metode keaksaraan fungsional di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung dinilai baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian dengan menggunakan penerapan yang dapat di bilang tergolong baik. Akan tetapi dari hasil interview terdapat hasil bahwa yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam yaitu berdasarkan kesepakatan pembelajaran antara tutor dan warga belajar, dari hasil observasi dalam pelaksanaan Warga Belajar Membaca Huruf Hijaiyah tidak memberikan contoh atau ilustrasi sebagai perumpamaan kepada warga belajar dan tidak memberikan contoh bagaimana menggunakan topik pembelajaran di kontek kehidupan sehari-hari sehingga membuat sebagian warga belajar sedikit

kurang paham dengan isi materi yang di sampaikan. Sedangkan dari data dokumentasi bahwa sarana dan prasarana yang di gunakan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara sangat kurang Memadai.

2. kemampuan warga belajar pada bidang pendidikan agama Islam sesudah berlangsung nya program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung di nilai baik. Hal ini terbuktinya dari hasil penelitian dengan menggunakan tes yang penulis sebarakan kepada responden dan menunjukkan tergolong baik. Sedangkan kemampuan warga belajar sebelum berlangsungnya program pemberantasan buta aksara di nilai tidak baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian dengan menggunakan tes yang penulis sebarakan kepada responden.

## **B. Saran**

Dari serangkaian temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian, peneliti akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada Kepala Kelurahan agar mengadakan penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional terutama pada Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung yang mana masyarakatnya masih banyak yang belum mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang layak juga membuat buku paket yang di

sesuaikan dengan kesepakatan pembelajaran tutor dan warga belajar seperti materi tentang Pendidikan Agama Islam.

2. Kepada warga belajar yang telah mengikuti program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional di Kelurahan Waylunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung hendaknya terus belajar dan mengamalkan ilmu khususnya Pendidikan Agama Islam yang telah diperoleh dari tutor selama mengikuti program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dari orang lain. sedangkan bagi warga masyarakat buta aksara yang belum memperoleh kesempatan mengikuti program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional hendaknya mempunyai keinginan dan semangat untuk belajar sehingga nantinya bisa mengikuti program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional di Kelurahan Waylunik Kecamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Renika Cipta, 1991
- Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam*,  
, Jurnal Pendidikan Islam Edisi II Al-Tadzkiyyah, 2017
- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Dep. Agama RI, Diponegoro, 2010
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Waras, 1997
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2007
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2011
- H.TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tadzkiyyah, 2015
- Imam Bawani, Nurul Fauziyah, *Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk Memberantas Buta Aksara di Petisari, Babaksari, Dukun Gresik*, Jurnal Kependidikan, 2014
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Matthew B. Miles, *Analisis Data kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2011
- Mariyono, *Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga*, Jurnal Pancaran, 2016
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Nasution, *Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

- Rocgiyanto, *Motivasi Kemampuan Warga Belajar dan Tutor dalam Pendidikan Non Formal Paket B*, Banjar Masin: Jurnal Studi di PKBM Barita, 2011
- Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: PT. Remaja KasdaKarya, 2012
- Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2002
- Syarifuddin, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002
- Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Zakiah Dardjat, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

